

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

1.1.1. Latar Belakang

Perusahaan sebagai suatu entitas tidaklah berdiri sendiri, melainkan melibatkan dan berinteraksi dengan banyak pihak internal maupun eksternal yang kita kenal dengan istilah stakeholder. Hidayati (2019) mengungkapkan bahwa setiap perusahaan didirikan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan seoptimal mungkin, tetapi juga bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (going concern) dalam jangka waktu yang panjang, karena dengan kondisi tersebut diharapkan nantinya dapat menarik para investor untuk berinvestasi.

Kelangsungan usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen kepada masyarakat luas khususnya para pemegang saham dimana laporan keuangan tersebut akan dinilai dan dievaluasi. Karena menyangkut kepentingan banyak pihak, maka perusahaan perlu mengelola laporan keuangan dengan benar sebagai media komunikasinya dengan pihak-pihak tersebut.

Laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan, dimana hasil analisis tersebut dapat digunakan oleh para pihak yang berkepentingan untuk membuat keputusan. Agar laporan keuangan yang dibuat perusahaan dapat dipercaya maka diperlukan auditor yang berperan menjembatani pengguna laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan. Namun laporan tersebut seringkali memuat estimasi dan informasi yang perlu dipastikan kewajarannya. Karena itu, diperlukan peran seorang auditor independen untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan. Opini audit merupakan hasil akhir dari seorang auditor (Kristiani, 2018).

Setelah auditor independen melakukan tugas pengauditan atas laporan keuangan suatu perusahaan, maka auditor independen tersebut akan memberikan pendapat atau opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang diauditnya. Jika dalam proses identifikasi informasi mengenai kondisi perusahaan auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan entitas untuk

mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern* dan opini audit non *going concern* akan diberikan kepada perusahaan yang oleh auditor diragukan kemampuannya dalam menjaga kelangsungan usaha perusahaan (Sari, 2012 dalam Arsianto, 2013).

Salah satu opini auditor yang dikhawatirkan oleh perusahaan maupun pihak eksternal adalah opini yang menyangkut *going concern* perusahaan. Auditor dalam memberikan opini paragraf *going concern* harus mempertimbangkan opini audit paragraf *going concern* yang telah diterima perusahaan yang sama di tahun sebelumnya. Pada tahun 1997, dengan krisis ekonomi yang terjadi, isu *going concern* menjadi penting di Indonesia (Hastadirangga, 2018). Dampak dari memburuknya kondisi ekonomi tersebut mengakibatkan makin meningkatnya opini *unqualified going concern* dan disclaimer untuk penugasan.

Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik (Rahman dan Ahmad, 2018). Dalam hubungannya dengan *going concern*, auditor mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan hidup untuk jangka waktu tidak lebih dari satu tahun setelah tanggal laporan keuangan yang diaudit, dan auditor juga memiliki tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat keraguan besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang di audit tersebut (SPAP seksi 341, 2011).

Opini audit *going concern* dapat disebabkan oleh beberapa keadaan, baik finansial maupun non finansial. Namun tentunya pemberian opini ini membutuhkan judgement dan bukti yang kuat dari auditor. Dengan demikian, hal-hal terkait opini, pendapat, dan catatan keuangan yang bersifat kualitatif pun dapat mempengaruhi diterimanya opini *going concern* oleh perusahaan. Oleh karena itu, disclosure perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya menjadi hal yang penting sebagai landasan pertimbangan auditor.

Sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang menjadikan opini tahun sebelumnya dan disclosure sebagai variabel independen, namun hasil penelitian menunjukkan kesimpulan yang berbeda alias bertentangan. Disclosure dalam penelitian antara Harris (2015) menunjukkan hubungan yang negatif antara disclosure terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian Miraningtyas

(2019) dan Rahayuningsih (2014) menyatakan bahwa disclosure berpengaruh signifikan dan positif. Penelitian tersebut mengungkapkan indikasi bahwa luasnya pengungkapan perusahaan akan memberikan tambahan bukti kepada auditor untuk memastikan bahwa terdapat masalah kelangsungan hidup yang dialami perusahaan sehingga auditor akan mengeluarkan opini audit going concern.

Perbedaan hasil penelitian terkait pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit going concern ditunjukkan oleh penelitian Krissindiastuti dan Rasmini (2016) dengan Kurnia dan Mella (2018). Yang pertama menunjukkan hasil yang tidak signifikan, yaitu opini tahun lalu tidak berpengaruh pada opini tahun berjalan. Sedangkan yang kedua memiliki hasil bahwa apabila perusahaan mendapatkan opini audit going concern pada tahun sebelumnya, maka kemungkinan besar auditor akan memberikan opini yang sama pada tahun selanjutnya.

Venuty (2007) menyatakan bahwa penyebab masalah tersebut adalah adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini non *going concern*, maka perusahaan akan menjadi cepat bangkrut karena banyak investor yang akan membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya. Perusahaan yang menerima opini audit non *going concern* akan mengalami kesulitan keuangan dalam satu tahun kedepan sehingga akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan.

Mutchler (1984) dalam Ramadhany (2004) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Mutchler (1985) dalam Sholikhah (2007) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen dibanding model yang lain.

Opinion shopping didefinisikan oleh Security Exchange Commission (SEC) dalam Krissindiastuti dan Rasmini (2016), sebagai kegiatan mencari pengaudit yang mau mempertahankan perlakuan akuntansi yang diajukan manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan, walaupun menyebabkan laporan tersebut menjadi tidak dapat dipercaya dan diandalkan. Menurut penelitian Nurhayati, dkk. (2019) dan Wibisono

dan Purwanto (2015) opinion shopping tidak konsekuensial terhadap opini audit going concern dikarenakan perusahaan lebih memilih menggunakan auditor independen yang sama tanpa mempedulikan asersi apapun yang diberikan, karena perusahaan berat hati untuk mengganti auditor independen. Padahal penelitian lain yang dilakukan Nursasi dan Maria (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara opinion shopping terhadap opini audit going concern, yaitu perusahaan yang melakukan praktik opinion shopping akan tetap cenderung mendapatkan opini audit going concern. Hal ini bisa terjadi karena berhubungan dengan independensi auditor.

Sebaliknya penelitian Saputra dan Kustina (2018) yang justru menyatakan pengaruhnya negatif. Alasan yang disampaikan adalah perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (Auditor switching) untuk menghindari penerimaan opini going concern dalam dua cara. Pertama, jika auditor bekerja pada perusahaan tertentu, perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kedua, bahkan ketika Auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan Akuntan Publik (Auditor) yang cenderung memberikan opini going concern atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini non going concern. Dari perbedaan hasil penelitian inilah, variabel opinion shopping akan diuji sebagai variabel moderasi antara opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit going concern.

1.1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah variabel disclosure berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*?
3. Bagaimana variabel opinion shopping memoderasi variabel opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit going concern?

1.1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Untuk menguji apakah variabel Disclosure berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.
2. Untuk menguji apakah variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.
3. Untuk menguji bagaimana pengaruh moderasi variabel opinion shopping atas variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*

1.1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Sebagai informasi dan pertimbangan bagaimana Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Opinion Shopping berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern

2. Bagi Universitas

Sebagai penambahan penelitian ilmiah mengenai audit, yaitu Opini Audit Going Concern yang dipengaruhi oleh variabel Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Opinion Shopping.

3. Bagi Peneliti

Sebagai sarana mengembangkan ilmu yang sudah diterima di bangku perkuliahan yang dipraktikkan dan sebagai syarat kelulusan program sarjana.